



## LEKSIKON FLORA DALAM SESENGGAK SASAK: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Randa Anggarista<sup>1</sup>, Farida Jaeka<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu  
[randaanggarista@yahoo.co.id](mailto:randaanggarista@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [faridajaeka99@gmail.com](mailto:faridajaeka99@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon flora dalam *sesenggak Sasak* dengan menggunakan perspektif etnolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa teks yang mengacu kepada rumusan masalah tentang leksikon flora dalam *sesenggak Sasak*. Adapun sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu informan (narasumber ahli) yang berasal dari tokoh masyarakat di kawasan Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Adapun teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, klasifikasi leksikon flora yang terdapat dalam *sesenggak Sasak* terdiri dari nama pohon, seperti *kayuq bao* dan *lolon nyiur*; daun, seperti *daun lekoq*; bunga, seperti *kembang boroq*; buah, seperti *kelende*, *buah ara* dan *bageq gero*; rumput liar, seperti *pupaq*; serta tumbuhan merambat, seperti *antap*. *Kedua*, bentuk satuan lingual leksikon flora yang digunakan dalam *sesenggak Sasak* yaitu kata nomina, serta frasa koordinatif dan subordinatif. *Ketiga*, makna filosofis leksikon flora dalam *sesenggak Sasak* berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat *Sasak*, baik berupa pandangan hidup maupun sumber mata pencaharian hidup masyarakat *Sasak*.

*Kata Kunci:* leksikon, *sesenggak*, *Sasak* dan etnolinguistik.

### Pendahuluan

*Sesenggak* atau ungkapan tradisional merupakan salah satu jenis kekayaan kearifan lokal suku *Sasak* dalam aspek kebahasaan yang bertujuan untuk menyampaikan kritik, saran, maupun memberikan sindiran agar sikap dan perilaku masyarakat dapat mengalami perubahan. Azhar (2003:2) menjelaskan bahwa *sesenggak* adalah ungkapan yang berkembang di tengah masyarakat suku *Sasak* dengan tujuan untuk menyampaikan maksud tertentu. *Sesenggak* biasanya menggunakan asosiasi yang bersifat konotasi yaitu membandingkan manusia dengan objek lainnya, baik berupa hewan, tumbuhan maupun alam semesta. Berbagai maksud yang dinyatakan melalui asosiasi (perbandingan) tersebut bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat agar sesuai dengan aturan hidup yang berlaku di tengah sistem sosial masyarakat *Sasak*.

Berikut merupakan salah satu *sesenggak* yang mencerminkan maksud penutur kepada lawan tuturnya.

*Antap bekene engkol, pemanju jari salaq*



*Sesenggak* tersebut secara semantik memiliki arti yaitu orang yang suka menyalahkan orang lain. Namun di sisi lain, *sesenggak* tersebut juga bermaksud menyampaikan kritik kepada setiap masyarakat yang suka menjadikan orang lain sebagai kambing hitam, meskipun pada kenyataannya, yang melakukan kesalahan adalah dirinya sendiri. Namun di sisi lain, *sesenggak* tersebut juga dibangun oleh konstruksi kebahasaan berupa pemanfaatan nomina flora (tumbuh-tumbuhan) yang mampu menciptakan makna *sesenggak* secara utuh. Bahkan berdasarkan hasil identifikasi, berbagai *sesenggak* yang berkembang di tengah masyarakat Sasak juga tidak lepas dari pengaruh atau pemanfaatan aspek flora sebagai unsur pembangunnya. Umardi dan Novi (2022:64) dalam salah satu penelitiannya menjelaskan bahwa *sesenggak* Sasak hadir karena adanya desakan atau pengaruh faktor lingkungan maupun masyarakat Sasak yang bersangkutan.

Kajian tentang *sesenggak* ini pada dasarnya perlu dilakukan di tengah terkikisnya wawasan masyarakat maupun kaum muda saat ini, tentang kekayaan kearifan lokal masyarakatnya. Farida, J., dan Anggarista, R., (2022:199) menjelaskan bahwa masyarakat Sasak saat ini cenderung mengutamakan kebudayaan modern yang menyebabkan pengetahuannya tentang kebudayaan semakin memudar. Padahal jika lebih kritis, masyarakat akan menemukan berbagai khazanah maupun nilai dalam *sesenggak* tersebut, baik berupa struktur kebahasaan hingga nilai filosofis yang dapat menjadi pedoman hidup. Selain itu, kajian tentang *sesenggak* ini juga sebagai wujud usaha peneliti untuk melakukan perlindungan sekaligus memperkenalkan kembali salah satu jenis kearifan lokal masyarakat Sasak di tengah perkembangan arus modernisasi.

Kajian tentang leksikon juga pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Arrozi, et al., pada tahun 2020 dengan judul “Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi keragaman jenis nama tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai sumber pengobatan herbal yang bersifat tradisional dengan pendekatan antropolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak terdiri dari dua bentuk kebahasaan yaitu kata dan frasa. *Kedua*, terdapat tiga pandangan budaya leksikon etnomedisin



dalam pengobatan tradisional Sasak yaitu keselarasan dengan alam, agama, dan cerminan realitas ekonomi. *Ketiga*, pelestarian jenis etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui lisan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terlihat adanya kebaruan dalam penelitian ini yang terletak pada objek, fokus dan perspektif penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Arrozi, et al., (2020) menggunakan perspektif antropolinguistik dengan tujuan untuk mengidentifikasi keragaman jenis tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Sasak dalam pengobatan tradisional. Adapun penelitian ini menggunakan perspektif etnolinguistik dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis, bentuk satuan lingual, maupun nilai filosofis yang terdapat dalam *sesenggak* Sasak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengusung penelitian dengan judul “Leksikon Flora dalam *Sesenggak*: Kajian Etnolinguistik.” Fokus penelitian ini mengarah kepada tiga aspek yaitu jenis leksikon flora, bentuk satuan lingual leksikon flora, serta nilai filosofis yang terdapat dalam *sesenggak* Sasak. Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa *sesenggak* sebagai salah satu jenis kekayaan kearifan lokal masyarakat Sasak dalam aspek kebahasaan, dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakatnya.

### **Materi dan Metode**

Bahasa adalah sistem bunyi yang memiliki makna utuh. Artinya, ketika salah satu bunyi dalam sebuah bahasa itu diubah, maka maknanya juga akan mengalami perubahan. Susunan bunyi yang dimaksud dapat berupa huruf, kata, frasa hingga paragraf. Susunan bunyi tersebut merupakan salah satu kategorisasi dari leksikon. Leksikon pada dasarnya adalah kumpulan kata bermakna utuh yang digunakan oleh pembicara maupun penulis. Kridalaksana (1984:114) menjelaskan bahwa leksikon adalah perbendaharaan kata yang memuat berbagai informasi. Perbendaharaan kata tersebut telah tersusun rapi dan digunakan pembicara maupun penulis dalam mengembangkan gagasannya. Para penutur bahasa biasanya menggunakan kosakata (perbendaharaan kata) karena adanya pengaruh, terutama lingkungan para penuturnya.



Hal yang sama juga diungkapkan oleh Elson dan Pickett (1987:1) bahwa leksikon adalah kumpulan kata yang penggunaannya dipengaruhi oleh aspek situasi sosial masyarakat. Biasanya, penggunaan leksikon akan disesuaikan dengan mitra tutur pada konteks tuturan. Penutur dalam menggunakan leksikon, harus memperhatikan konteks tuturan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Haspelmath dan Andrea (2010:62) bahwa leksikon tidak sekadar memuat kata dan maknanya, tetapi juga berbagai informasi berupa bentuk kata atau morfem yang menjelaskan aturan penggunaannya dalam situasi tertentu.

Salah satu bentuk aspek kebahasaan yang dibangun oleh berbagai leksikon adalah *sesenggak*. *Sesenggak* merupakan ungkapan tradisional yaitu salah satu jenis kekayaan ragam bahasa yang dimiliki masyarakat Sasak. *Sesenggak* adalah kelompok kata yang memiliki tujuan, baik berupa nasihat, saran maupun kritik, yang ingin disampaikan seorang kepada orang lain. Azhar (2003:2) menjelaskan bahwa *sesenggak* adalah peribahasa berupa frasa atau kalimat yang mengandung makna implisit. Bentuk bahasa *sesenggak* dapat berupa kiasan yang menyebabkan pendengarnya berusaha mencari makna khusus yang terkandung di dalamnya.

Saharudin (2010:62) mengatakan bahwa *sesenggak* Sasak yang menggunakan medium bahasa memiliki kekhasan, terkait unsur kebahasaan dan berbagai simbol yang bersifat metamorfosis. Hal itu terlihat dengan adanya penggunaan bahasa kiasan untuk merepresentasikan setiap ujaran yang ingin disampaikan. Selain itu, setiap *sesenggak* juga menggunakan asosiasi sebagai bentuk khazanah sebuah tuturan maupun isi dari pikiran seorang penutur. *Sesenggak* biasanya lahir sesuai dengan konteks sosiokultural masyarakat yang bersangkutan.

Keragaman leksikon dalam *sesenggak* berusaha diidentifikasi penulis dalam penelitian ini melalui perspektif etnolinguistik. Pemanfaatan etnolinguistik berangkat dari asumsi dasar bahwa *sesenggak* sebagai bentuk kearifan lokal suku Sasak dalam aspek kebahasaan dipengaruhi oleh faktor kebudayaan masyarakat penggunanya. Etnolinguistik merupakan salah satu bagian dalam makrolinguistik yang bermaksud mengidentifikasi struktur kebahasaan yang dipengaruhi oleh aspek kebudayaan masyarakat penuturnya. Etnolinguistik secara etimologi berasal dari dua keilmuan yaitu etnologi dan linguistik. Etnologi berhubungan dengan



antropologi (kebudayaan masyarakat), sedangkan linguistik berkaitan dengan aspek kebahasaan masyarakat.

Duranti (1997:1--2) menjelaskan bahwa etnolinguistik memiliki istilah lain yaitu antropologi linguistik yang notabene merupakan studi kebahasaan sebagai sebuah sistem kebudayaan. Setiap kebahasaan yang berkembang di tengah masyarakat merupakan representasi atau paling tidak memengaruhi kebudayaan, bahkan kebudayaan juga mampu membawa pengaruh bagi sistem kebahasaan yang berkembang di tengah masyarakat. Saharudin (2017:3) menjelaskan bahwa etnolinguistik merupakan perspektif dalam kajian linguistik untuk mengetahui kebudayaan yang terdapat dalam aspek kebahasaan masyarakat.

Kajian tentang leksikon flora dengan perspektif etnolinguistik ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan dalam *sesenggak* Sasak, sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari tokoh adat masyarakat Sasak melalui teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi yaitu melakukan observasi dan eksplorasi untuk menemukan data yang valid dan konsisten dalam sumber data penelitian. Tahap selanjutnya yaitu klasifikasi berupa memilah data sesuai dengan jenisnya masing-masing. Tahap terakhir yaitu interpretasi berupa pemberian pemaknaan terhadap berbagai data yang telah ditemukan.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Hasil Penelitian

Setelah melakukan identifikasi terhadap berbagai data temuan, peneliti menemukan adanya berbagai jenis leksikon flora, bentuk satuan lingual, dan nilai filosofis dalam *sesenggak* Sasak. Berikut penulis paparkan temuan peneliti dalam objek kajian tentang leksikon flora, bentuk satuan lingual, dan nilai filosofis dalam *sesenggak* Sasak.



**Tabel 1. Leksikon flora, bentuk satuan lingual, dan nilai filosofis dalam *sesenggak Sasak***

No	Jenis Temuan	Deskripsi
1.	Jenis Leksikon Flora	Klasifikasi leksikon flora yang terdapat dalam <i>sesenggak Sasak</i> terdiri dari nama pohon, seperti <i>kayuq bao</i> dan <i>lolon nyiur</i> ; nama daun, seperti <i>daun lekoq</i> ; bunga, seperti <i>kembang boroq</i> ; buah, seperti <i>kelende</i> , <i>buah ara</i> dan <i>bageq gero</i> ; rumput liar, seperti <i>pupaq</i> ; serta tumbuhan merambat, seperti <i>antap</i> .
2.	Bentuk Satuan Lingual	Bentuk satuan lingual leksikon flora yang digunakan dalam <i>sesenggak</i> yaitu kata nomina, serta frasa berupa koordinatif dan subordinatif.
3.	Nilai Filosofis	Makna filosofis leksikon flora dalam <i>sesenggak Sasak</i> berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat <i>Sasak</i> , baik berupa pandangan hidup maupun sumber mata pencaharian hidup masyarakat <i>Sasak</i> .

## b. Pembahasan

Setelah memberikan paparan berupa deskripsi singkat melalui tabel tentang jenis leksikon flora, bentuk satuan lingual, dan nilai filosofis dalam *sesenggak*, tahap berikutnya adalah memberikan interpretasi terhadap data sesuai dengan klasifikasinya.

### 1. Jenis Leksikon Flora dalam *Sesenggak*

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber data penelitian, ditemukan adanya beberapa jenis leksikon flora dalam *sesenggak*. Beberapa jenis leksikon yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

#### a) Pohon

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber data dalam penelitian, ditemukan adanya leksikon flora pohon sebagai salah satu unsur kebahasaan *sesenggak*. Hal itu dibuktikan dengan beberapa teks data berikut ini.

*Data [1]*  
*Bebao leq kayuq rindang*  
*/Bernaung di bawah pohon rindang/*

*Data [2]*  
*Maraq lolon nyiur, sere toaq sere bawaq tundune*  
*/Seperti kelapa, semakin tua, semakin rendah tandannya/*

*Sesenggak* merupakan salah satu khazanah kearifan lokal suku Sasak pada aspek kebahasaan. Kedekatan masyarakat Sasak dengan alam (ekologis) membawa pengaruh bagi unsur kebahasaan yang membangun *sesenggak*. Pengaruh tersebut



terlihat dengan adanya leksikon atau diksi yang mengadopsi bagian dari sistem ekologis berupa pohon. Data [1] secara semantik memiliki arti berupa kondisi masyarakat *Sasak* yang mengutamakan aspek sosial dalam kehidupan dengan cara memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Hal ini sejalan dengan konsep masyarakat *Sasak* yang cenderung mengutamakan adat *saling tulung*, *saling sero* atau *saur alap*. Ketiga sistem adat tersebut mengarah kepada usaha tolong-menolong dalam berbagai aspek kehidupan. Hal itu relevan dengan pernyataan Zuhdi, M. H., (2018:69) bahwa salah satu sistem adat masyarakat *Sasak* adalah mengedepankan *sistem saur alap* (saling tolong-menolong) untuk kepentingan bersama. Namun di sisi lain, secara struktur kebahasaan, *sesenggak* tersebut juga dibangun oleh unsur leksikon flora berupa diksi pohon atau dalam bahasa *Sasak* disebut “kayuq”.

Hal yang sama juga terefleksi dalam data [2] yaitu secara semantik berkaitan dengan sistem kehidupan masyarakat *Sasak* yang cenderung bersikap rendah hati sesuai dengan arti Lombok secara etimologis yaitu *lomboq* atau lurus (Mansyur, Z., 2019:2--3). Artinya, dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat *Sasak* selalu mengutamakan etika dalam berinteraksi dengan sesamanya, termasuk perasaan rendah hati, meskipun memiliki jabatan dan tingkatan strata sosial yang lebih tinggi. Adapun secara struktur kebahasaan, *sesenggak* tersebut juga dibangun oleh leksikon flora berupa pohon kelapa atau dalam istilah *Sasak* disebut *lolon nyiur*. Hal ini sekaligus mencerminkan adanya kedekatan bahasa dan sistem kebudayaan masyarakat *Sasak* dengan alam.

b) Daun

Selain berupa flora pohon, *sesenggak* juga dibangun oleh konstruksi kebahasaan berupa flora yang notabene merupakan bagian dari pohon yaitu daun. Hal itu dibuktikan dengan data berikut ini.

Data [3]  
*Jari-jari isiq buaq lekoq*  
*/Sekadar menggunakan sirih dan pinang/*

Leksikon flora dalam *sesenggak* selain pohon, juga berupa daun. Pemanfaatan leksikon flora daun dalam data [3] di atas yang merupakan representasi kedekatan masyarakat *Sasak* dengan aspek ekologis. Data [3] di atas



secara struktural, dibangun oleh satuan kebahasaan leksikon flora “daun sirih” dalam diksi Sasak disebut “lekoq”. *Lekoq* merupakan aspek penting yang digunakan masyarakat Sasak untuk menyirih dalam berbagai ritus kebudayaan, baik dalam prosesi *bejangkep* (pernikahan) maupun ritus kebudayaan lainnya.

Selain leksikon flora berupa pohon dan daun, *sesenggak* juga dibangun oleh leksikon flora berupa bunga dalam *sesenggak* data [4] yang berbunyi, “*Edepan pebeaq kembang boroq.*” *Sesenggak* “*Edepan pebeaq kembang boroq,*” yang mengadopsi leksikon flora bunga dalam data [4] tersebut secara semantik berarti sebagai memerahkan bunga dadap. *Sesenggak* tersebut memberikan pedoman hidup bagi masyarakat agar mengambil tindakan, meskipun memiliki peran yang cukup terbatas. Hal itu sejalan dengan prinsip kehidupan masyarakat Sasak yang *lomboq* atau lurus dan berusaha memberikan bantuan kepada masyarakat lainnya (Mansyur, Z., 2019:2).

Selain pohon, daun dan bunga, leksikon flora berikutnya yang ditemukan dalam *sesenggak* yaitu buah dalam *sesenggak* sesuai data [5] yang berbunyi, “*Beaq-beaq kelende,*” yang berarti secara semantik yaitu merah-merah buah semangka; buah ara dalam *sesenggak* sesuai dengan data [6] berbunyi, “*Manis-manis buaq are,*” yang berarti secara semantik yaitu manisnya sekadar seperti buah ara; serta buah asam dalam *sesenggak* sesuai data [7] berbunyi, “*Bageq gero gerik diriq,*” yang berarti secara semantik yaitu buah asam yang kering, akan menjatuhkan sendiri buahnya. Leksikon flora berikutnya yang ditemukan dalam *sesenggak* yaitu rumput liar sesuai dengan data [8] berbunyi, “*Ndaraq sampi mate siq pupaq,*” yang berarti secara semantik yaitu tak ada sapi mati karena rumput; serta tumbuhan merambat dalam *sesenggak* sesuai data [9] berbunyi, “*Pemanju polak, antap esol,*” yang berarti secara semantik ajir patah, kacang panjang ikut rusak.

Berbagai *sesenggak* tersebut merupakan sekian di antara *sesenggak* lainnya yang konsisten mengadopsi unsur kebahasaan flora sebagai unsur pembangunnya. Pemanfaatan leksikon flora tersebut merupakan representasi dari kehidupan masyarakat Sasak yang bersangkutan. Misalnya, *sesenggak* “*Ndaraq sampi mate siq pupaq*”, yang merepresentasikan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sasak sebagai petani. *Pupaq* atau rumput merupakan salah satu gambaran yang dapat membuka cakrawala pembaca tentang adanya kedekatan masyarakat dengan





alam sekitar. Alam dalam sistem kehidupan masyarakat Sasak, tidak sekadar sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi aspek penting yang membangun masyarakat Sasak tersebut. Mansyur, Z., (2019:16) menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Sasak merupakan kelompok agraris yang lebih banyak berprofesi sebagai petani dengan jumlah persentase hingga 83%.

## 2. Bentuk Satuan Lingual dalam *Sesenggak*

Bentuk satuan lingual leksikon flora yang digunakan dalam *sesenggak* yaitu kata berupa nomina, serta frasa berupa koordinatif dan subordinatif.

### a) Kata

Kata merupakan salah satu unsur terpenting yang membangun sebuah sistem kebahasaan masyarakat setelah fonem (huruf). Kata berupa gabungan huruf yang dapat memberikan makna secara utuh bagi suatu sistem bahasa masyarakat. Chaer (2012:162) menjelaskan bahwa kata adalah satuan gramatikal berupa gabungan fonem bermakna utuh dan diapit oleh dua spasi. *Sesenggak* sebagai salah satu khazanah kearifan lokal masyarakat Sasak juga dibangun oleh konstruksi kebahasaan berupa kata yang dibuktikan dalam data berikut ini.

*Data [10]*

*Maraq kunyiq awor apuh*

*Bagai kunyit dengan kapur sirih*

*Sesenggak* dalam data [10] secara semantik berarti perubahan yang terjadi begitu cepat. *Sesenggak* tersebut mengarah kepada dua definisi yaitu definisi kritik dan informatif. Definisi kritik cenderung ditujukan kepada orang atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki pendirian teguh dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungannya. Adapun definisi informatif dalam *sesenggak* tersebut cenderung kepada usaha untuk memberikan informasi tentang penyakit yang dapat disembuhkan dengan begitu cepat. *Kunyiq* atau kunyit merupakan nomina yang membangun struktur kebahasaan *sesenggak*. Pemanfaatan *kunyiq* atau kunyit dalam *sesenggak* memberikan representasi tentang kedekatan masyarakat Sasak dengan alam dalam sistem pengobatan. Masyarakat Sasak cenderung memanfaatkan buah kunyit sebagai *andang-andang* atau persyaratan pengobatan maupun persyaratan untuk membuka ritual dalam adat Sasak.

## b) Frasa

Selain nomina, *sesenggak* juga dibangun oleh unsur kebahasaan berupa frasa. Suhardi (2013:21) menjelaskan bahwa frasa memiliki persamaan dengan kata majemuk karena dibangun oleh beberapa kata. Perbedaannya terletak pada ciri-ciri frasa yaitu belum melampaui fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan, serta lebih kecil dari klausa. Frasa dalam *sesenggak* terdiri dua jenis yaitu koordinatif dan subordinatif. Hal itu dibuktikan dengan dua data berikut ini.

*Data [11]*

*Jari-jari isiq buaq lekoq*

*Sekadar menggunakan sirih pinang*

*Data [12]*

*Bebao leq kayuq rindang*

*/Bernaung di bawah pohon rindang/*

*Sesenggak* dalam data [11] di atas merupakan salah satu contoh unsur kebahasaan yang dibangun oleh frasa koordinatif. Ning, et al., (2020:131) menjelaskan bahwa frasa koordinatif merupakan salah satu jenis frasa yang dibentuk oleh dua unsur dengan kedudukan sama atau sederajat. *Sesenggak* “*Jari-jari isiq buaq lekoq*”, dibangun oleh unsur frasa berupa *buaq lekoq* yang notabene terdiri dari dua kelas kata nomina yaitu *buaq* berarti buah pinang dan *lekoq* berarti sirih.

Adapun dalam *sesenggak* sesuai dengan data [12] dibangun oleh unsur kebahasaan berupa frasa subordinatif. Ning, et al., (2020:131) menjelaskan bahwa frasa subordinatif yaitu frasa yang dibangun oleh unsur dengan kedudukan atau derajat yang berbeda. Satu unsur kebahasaan dalam frasa dapat berupa nomina, sementara yang lain dapat berupa verba maupun lainnya. Frasa *kayuq bao* secara semantik memiliki arti pohon rindang. Namun di sisi lain, frasa *kayuq bao* juga dibentuk oleh kelas morfem yang berbeda yaitu nomina dan adjektiva. Nomina dalam data [12] berupa *kayuq* berarti pohon dan adjektiva berupa *rindang* yang menunjukkan keadaan.



### 3. Nilai Filosofis *Sesenggak*

Nilai filosofis leksikon flora dalam *sesenggak* berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Sasak, baik berupa pandangan hidup maupun sumber mata pencaharian hidup masyarakat setempat.

#### a) Pandangan Hidup

*Sesenggak* merupakan salah satu khazanah kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sasak. Sistem bahasa yang digunakan sebuah komunitas masyarakat akan memengaruhi pandangan hidupnya. Hal itu dibuktikan dengan data berikut ini.

*Data [13]*

*Maraq kunyiq awor apuh*

*/Bagai kunyit dengan kapur sirih/*

*Data [14]*

*Maraq lolon nyiur, sere toaq sere bawaq tundune*

*/Seperti kelapa, semakin tua, semakin rendah tandannya/*

*Sesenggak* dalam data [13] mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sasak dalam sistem pengobatan yang cenderung bersifat tradisional. Masyarakat Sasak merupakan salah satu etnis di Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang masih mengutamakan pengobatan tradisional dalam kehidupannya. Berbagai flora maupun fauna merupakan dua di antara sekian unsur yang dibutuhkan dalam prosesi pengobatan tradisional tersebut. Masyarakat Sasak memandang bahwa sistem pengobatan tradisional lebih mujarab dan terbukti khasiatnya, terutama dengan adanya penggunaan mantra dalam berbagai ritus budaya pengobatan tersebut.

Selain pandangan hidup dalam sistem pengobatan, masyarakat Sasak juga memiliki pandangan hidup tentang etika, terutama dalam berinteraksi dengan sesamanya. Hal itu tertuang dalam data [14] yang memberikan gambaran kondisi masyarakat Sasak yang mengutamakan sifat rendah hati kepada anggota masyarakat lainnya. Lombok sebagai pulau yang ditempati suku Sasak, secara etimologi berasal dari kata *lomboq* yang artinya lurus. Hal ini mewakili perilaku masyarakat Sasak yang dituntut agar bersikap rendah hati sesuai substansi dalam *awig-awig* atau pedoman hidup yang mengatur sistem pranata sosial masyarakat



setempat. *Awig-awig* atau aturan tersebut biasanya disusun oleh Kepala Desa Adat (Pemusungan), Pembantu Kepala Desa Adat (Juru Arah), hingga kepala Keamanan (Lang-Lang).

b) Mata Pencaharian Hidup

Selain mencerminkan nilai filosofi dalam aspek pandangan hidup, *sesenggak* juga mencerminkan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sasak. Hal itu dibuktikan dengan data berikut ini.

*Data [15]*

*Dimin lepas beneq beterus mele bebuaq*  
*/Baru lepas benih, sudah berharap memiliki buah/*

*Data [16]*

*Ndaraq sampi mate siq pupaq*  
*/Tak ada sapi mati karena rumput/*

Masyarakat Sasak merupakan salah satu etnis di Lombok yang memiliki sistem mata pencaharian hidup dengan mengembangkan hasil pertanian dan peternakan. Pertanian merupakan salah satu komoditas unggulan bagi masyarakat Sasak. Bahkan mayoritas masyarakat setempat juga bergantung dari hasil pertanian dan perkebunan. Masyarakat Sasak melalui sistem tanam padi dan palawija, mampu menunjukkan eksistensinya di tengah sistem ekologis. Mansyur, Z., (2019:19) menjelaskan bahwa 83% masyarakat Sasak hidup sebagai petani.

Profesi masyarakat Sasak yang hidup dari hasil pertanian dan perkebunan memengaruhi sistem kebahasaan dalam *sesenggak* sesuai dengan data [15]. *Sesenggak* “*Dimin lepas beneq, beterus mele bebuaq*” merepresentasikan adanya kedekatan sistem bahasa dengan sistem mata pencaharian hidup masyarakat petani di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Selain diksi *beneq, sesenggak* “*Ndaraq sampi mate siq pupaq,*” juga mencerminkan adanya pengaruh sistem kehidupan masyarakat Sasak yang notabene sebagai peternak sapi, terhadap struktur kebahasaan *sesenggak*.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *pertama*, klasifikasi leksikon flora yang terdapat dalam *sesenggak Sasak* terdiri dari



nama pohon, seperti *kayuq bao* dan *lolon nyiur*; daun, seperti *daun lekoq*; bunga, seperti *kembang boroq*; buah, seperti *kelende*, *buaq ara* dan *bageq gero*; rumput liar, seperti *pupaq*; serta tumbuhan merambat, seperti *antap*. *Kedua*, bentuk satuan lingual leksikon flora yang digunakan dalam *sesenggak* yaitu kata berupa nomina; serta frasa koordinatif dan subordinatif. *Ketiga*, makna filosofis leksikon flora dalam *sesenggak* berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat *Sasak*, baik berupa pandangan hidup maupun sumber mata pencaharian hidup masyarakat *Sasak*.

### Rujukan

- Arrozi, P., Burhanuddin dan Saharudin. (2020). Kajian Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, 14 (1), 17—30.
- Azhar, M. L. (2003). *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak*. Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggik.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Elson, B.F., dan V.B Pickett. (1987). *Beginning Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics.
- Haspelmath, M., and Andrea, D. S. (2010). *The Understanding Morphology* 2nd Edition. London: An Hachette UK Company.
- Jaeka, F., dan Randa Anggarista. (2022). Revitalisasi Sastra Lisan Sasak berbasis Komunitas: Pemodelan Bekayat di Kalangan Pemuda Lombok. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 7 (2), 198—210.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, Z. (2019). *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok dalam Tradisi Lokal*. Mataram: Sanabil Publishing.
- Ning, P. K., et al. (2020). Frasa Nominal Subordinatif dalam Cerkak pada Majalah Panjebar Semangat Edisi Februari 2020. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Universitas Sebelas Maret: 15 Agustus 2020. Hal. 129—137.
- Saharudin. (2010). *Sesenggak dalam Bahasa Sasak: Citraan Metaforis dan Signifikansinya*. *Adabiyat*, 9 (1), 61—88.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik: Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Suhardi. (2013). *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Umardi, S., dan Novi, D.H. (2022). Warna Lokal Bali pada Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Undas*, 18 (1), 63—78.
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Sasak. *Mabasan*, 12 (1), 64—68.